



Konsistensi Kampung Kauman Yogya Terapkan Aturan 'Tuntun Kendaraan' Sejak Puluhan Tahun Silam

## Menjaga Hening Lingkungan di Tengah Deru Laju Zaman

Boleh dibuktikan sendiri, tidak ada bising suara knalpot atau klakson di tengah Kampung Kauman Yogyakarta.

Hujan rintik-rintik yang turun pada Sabtu (1/11) sore, seakan membasuh debu dan meredam bising di Kampung Kauman, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Terletak hanya sepelemparan batu dari hiruk pikuk pusat pariwisata Malloboro, kampung ini terasa seperti oase nan tenang, bak terlempar dari dimensi waktu yang berbeda.

Tidak ada deru knalpot atau klakson yang memecakkan telinga. Yang terdengar hanyalah sapaan ramah antarwarga yang berpapasan kala menuntun sepeda motornya di ujung gang.

Ya, di Kauman, kendaraan tidak boleh dinaiki. Ini ada-

lah kearifan lokal yang telah mengakar puluhan tahun dan terus dijaga sebagai bagian dari identitas.

Tokoh masyarakat sekaligus Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Azman Latif, menceritakan bahwa aturan tersebut bukanlah hal baru. Ia mengingat kembali masa kecilnya di era 1960-an, di mana kebiasaan menuntun kendaraan sudah menjadi pemandangan lumrah, ketika sepeda kayu masih sangat mendominasi.

"Satu-satunya pengecualian hanya tukang pos, yang tetap menaiki sepeda saat bertugas," kenangnya. Azman menunda, tradisi ini lahir dari 'rasa' atau kepeka-



TRIBUN JOGJA/AZRA RAMADHAN

**TRADISI** - Pemandangan warga Kampung Kauman, Kota Yogya, menuntun sepeda motor, sebagai konsistensi mematuhi aturan pedestrian penuh, Sabtu (1/11) sore.

an sosial dan *unggah-ungguh* (sopan santun) yang dijunjung tinggi oleh warga masyarakat setempat. Menurutnya, sebagai kampung yang kental dengan nilai-nilai agama Islam yang sangat menekan-

kan akhlak, ada perasaan sungkan jika harus menaiki kendaraan di depan rumah tetangga.

Ditambah lagi, fakta sejarah kepemilikan lahan, banyak gang di Kauman sejeti-

nya berawal dari tanah milik warga yang diwakafkan untuk jalan umum. Karena itu, aturan yang awalnya tak tertulis ini, diyakini Azman, sudah ada jauh sebelum lahirnya persyarikatan Muhammadiyah di kampung tersebut, tahun 1912.

Menariknya, ketika era berganti dan sepeda motor merajalela, peraturan justru semakin dikukuhkan. Pengurus kampung merasa budaya 'nuntun motor' kini menjadi lebih penting. Logikanya pun sederhana, jika sepeda kayu saja dituntun, apalagi sepeda motor bermesin, yang jelas-jelas menimbulkan polusi.

**Kesadaran kolektif**

Azman mengakui, papan peringatan di masa kecilnya tidak diperlukan, karena semua warga menjalankannya sebagai kesadaran kolektif.

Namun, kala zaman berubah, papan peringatan menjadi vital untuk mengedukasi pengunjung wisatawan dan masyarakat tentang Kampung Kauman yang kini berstatus kampung wisata dan edukasi. Papan-papan berisi peringatan 'Matikan Mesin dan Dituntun' kini dipasang di berbagai sudut.

"Sekaligus untuk keamananan anak-anak, kemudian, yang sudah sepuh jalan di sini juga merasa nyaman, karena tidak dilewati orang-orang yang bawa motor kencang-kencang," tandasnya.

Alhasil, tak sekadar melestarikan tradisi, Azman menekankan relevansi fungsional dari aturan, sebagai kunci ketertiban dan ketenangan kampung yang terbagi dalam empat RW itu. Aturan seca-

ra efektif mencegah ganggang padat Kauman berubah menjadi jalan tembusan atau jalur tikus yang 'kacau balau', di tengah kepadatan lalu lintas di pusat Kota Yogyakarta.

Meski saat ini hampir setiap rumah tangga telah memiliki kendaraan bermotor, budaya menuntun pun tetap dilakukan dengan sadar oleh setiaparganya. Bahkan, kata Azman, anak-anak muda yang biasanya tidak suka dikang, tetap patuh dan menghormati aturan itu.

Kampung Kauman membuktikan, di tengah gempuran modernitas, tradisi yang berakar pada *unggah-ungguh* dan rasa saling menghormati mampu bertahan, menciptakan ruang hidup yang aman, tenang, dan berkarakter. **(Azka Ramadhan)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005